

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Menurut Kunandar (Kartika, 2015:1) pendidikan merupakan suatu proses dinamis, karena tuntutan kualitas pendidikan selalu berubah sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam berkeluarga masyarakat maupun bangsa.

Guru sebagai pendidik bertugas memberikan motivasi dan bantuan, mengawasi, membina serta memfasilitasi peserta didik agar mereka mampu menyerap, menilai, dan mengembangkan secara mandiri ilmu-ilmu yang

dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidik memiliki peran sebagai *ing ngarso sungtulodo* (jika di depan menjadi contoh); *ing madio mangun karso* (jika ditengah membangkitkan hasrat untuk belajar); *tut wuri handayani* (jika di belakang memberikan dorongan). Ketiga kalimat tersebut memiliki pengertian, bahwa pendidik harus dapat memberikan contoh, memberikan pengaruh, dan mengendalikan siswa.

Matematika merupakan ilmu *universal* yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Karena matematika telah dipelajari semenjak pendidikan dasar dan membantu perkembangan disiplin ilmu lain seperti fisika, kimia, biologi, ekonomi dan lainnya.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari hari, dengan belajar matematika seseorang dilatih untuk berpikir kreatif, kritis, jujur dan dapat mengaplikasikan ilmu matematika dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari hari maupun dalam disiplin ilmu lainnya. Karena matematika ini merupakan ilmu yang sangat penting, maka hal ini lah yang menjadi salah satu faktor mengapa matematika dijadikan pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan.

Mata pelajaran matematika salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian utama dan dalam kenyataannya matematika masih merupakan pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa bahkan merupakan pelajaran yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Hal ini dikemukakan oleh Ruseffendi (Kartini, 2014:93) bahwa matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan sebagai mata pelajaran yang dibenci. Dengan demikian guru matematika pada khususnya harus dapat meyakinkan bahwa matematika itu merupakan pelajaran yang mudah dan menjadi kebutuhan hidup.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika belum sesuai dengan yang diharapkan, terlihat dari nilai ulangan harian mereka yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75, bahkan 50% dari jumlah siswa memperoleh nilai dibawah KKM.

Hal tersebut disebabkan pembelajaran matematika sebelumnya yang diterapkan di kelas hanya menggunakan model pembelajaran ekspositori, sehingga komunikasi guru dengan siswa serta siswa dengan siswa menjadi terbatas yang berdampak masih banyaknya siswa yang merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan. Akibatnya banyak siswa yang merasa bosan dan seringkali mengabaikan penyampaian gurunya di depan kelas.

Dalam dunia pendidikan sendiri, pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat abstrak. Sifat matematika yang abstrak ini menyebabkan banyak siswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam

mempelajari matematika, terutama dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika. Akibatnya siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika dan mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat pada pemahaman matematika yang semakin berkurang.

Kurangnya pemahaman konsep matematika atau rendahnya pemahaman matematis menyebabkan minat belajar siswa juga sangat rendah dalam pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar siswa tidak terlalu aktif dalam pembelajaran, siswa tidak terlalu memperhatikan penjelasan guru dan cenderung sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri dan guru tetap menerangkan dan menjelaskan materi di depan kelas.

Kemampuan pemahaman matematis penting untuk dimiliki siswa, karena kemampuan tersebut merupakan persyaratan seseorang untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis, ketika seseorang belajar matematika agar dapat/mampu memahami konsep-konsep, maka saat itulah orang tersebut mulai merintis kemampuan-kemampuan berpikir matematis yang lainnya, salah satunya kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumarmo (Sariningsih, 2014:151) yang menyatakan pemahaman matematis penting dimiliki siswa karena diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematika, masalah dalam disiplin ilmu lain, dan masalah dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan visi pengembangan pembelajaran matematika untuk memenuhi kebutuhan masa kini.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki dengan meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Dengan demikian, perlu dipikirkan suatu cara pembelajaran yang memungkinkan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Jika kemampuan pemahaman matematis siswa meningkat maka proses pembelajaran akan lebih baik dan minat siswa terhadap matematika juga meningkat serta hasil belajar siswa juga akan lebih baik. Untuk itu pembelajaran matematika harus benar-benar membuat siswa memahami konsep yang ada bahkan meningkat.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa mampu menerima dan mengingat dengan baik hal-hal yang dipelajarinya. Guru harus mampu menciptakan belajar yang kondusif sehingga pada saat proses belajar mengajar siswa tidak merasa bosan dan monoton. Oleh karena itu memilih model, metode, strategi dan teknik pembelajaran yang tepat adalah salah satu unsur yang menentukan pencapaian keberhasilan belajar siswa.

Dalam hal ini, guru merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar yang harus mengupayakan suatu pembelajaran yang berbeda dari yang biasanya. Guru harus menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang menarik sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Salah satu solusi dari permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi. Model pembelajaran ini diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa dalam belajar dan membuat siswa tertarik dan menyukai pelajaran matematika.

Model pembelajaran Artikulasi adalah model pembelajaran yang menekankan pada komunikasi dua orang serta menuntut siswa untuk dapat menerima materi dengan baik. Menurut Ngalimun (Kurniawati, 2014:4) artikulasi adalah model pembelajaran dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi hasil diskusinya di depan kelas, dan guru membimbing siswa untuk menyimpulkan. Artikulasi dapat meningkatkan konsentrasi, pemahaman dan penyerapan materi pelajaran siswa dalam proses pembelajaran karena setiap siswa dituntut memiliki peran ganda sebagai penyampai pesan dan penerima pesan. Untuk itu siswa harus memperhatikan dan menyerap penjelasan materi dari guru sebaik mungkin agar dapat menerima materi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk meneliti "*Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi*". Dengan penggunaan model pembelajaran Artikulasi, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematisnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Matematika masih dianggap sebagai suatu pelajaran yang menakutkan dan tidak disukai.
2. Rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa disebabkan oleh banyaknya siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari matematika.
3. Sikap siswa yang cenderung negatif terhadap pembelajaran matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dan latar belakang masalah, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa setelah menggunakan model pembelajaran Artikulasi lebih tinggi daripada menggunakan model pembelajaran Ekspositori ?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi ?

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini maka peneliti membatasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Artikulasi yaitu model pembelajaran yang menekankan pada komunikasi dua orang yang menuntut siswa untuk dapat menerima materi dengan baik.
- b. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA PGII 2 Bandung, semester genap tahun ajaran 2015/2016.

- c. Materi yang akan dijadikan penelitian adalah pokok bahasan Bangun Ruang (menentukan sudut pada bangun ruang).
- d. Pengukuran kemampuan pemahaman matematis siswa menggunakan indikator pemahaman matematis yang dikemukakan oleh NCTM.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa setelah menggunakan model pembelajaran Artikulasi lebih tinggi daripada yang menggunakan pembelajaran Ekspositori
2. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang pendidikan khususnya matematika yang berkaitan dengan penggunaan metode Artikulasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan menggunakan metode artikulasi guru dapat melihat partisipasi, aktifitas siswa dalam pembelajaran matematika dan mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran di kelas.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan dan kemampuan pemahaman matematis siswa terhadap materi yang diajarkan.

c. Bagi Sekolah

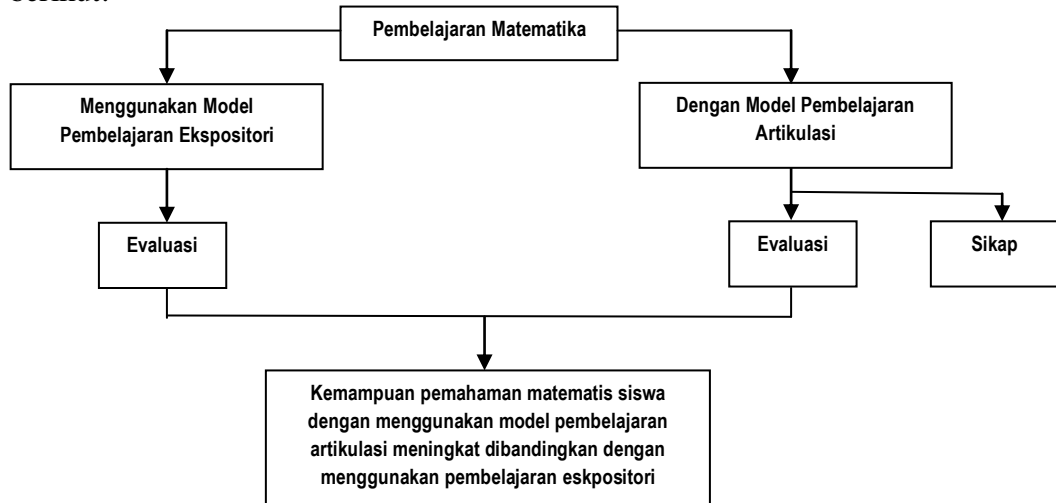
Dengan menggunakan metode yang bervariasi dan pengajaran yang baik, maka mampu mewujudkan siswa yang aktif, cerdas, dan berprestasi. Serta diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan mengenai peningkatan kemampuan pemahaman matematis dengan menggunakan metode artikulasi dalam pembelajaran. Dan dapat dijadikan dasar bagi sekolah dalam memotivasi dan memberikan pelatihan pada guru, terutama dalam hal pemilihan metode pembelajaran yang aktif dan inovatif.

G. Kerangka Pemikiran

Penggunaan model pembelajaran artikulasi pada siswa kelas X di SMA PGII 2 Bandung tahun ajaran 2015/2016, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori. Jadi, ada pengaruh antara model pembelajaran Artikulasi terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa.

Sehingga, dengan menggunakan model pembelajaran yang baru seperti model pembelajaran artikulasi maka pemahaman matematis siswa juga akan

meningkat. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

1. Asumsi

- a. Setiap siswa memiliki kemampuan pemahaman matematis yang berbeda-beda.
- b. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
- c. Sesama siswa mempunyai hubungan kerjasama yang baik secara psikologis.
- d. Model pembelajaran artikulasi dapat membuat siswa lebih senang dalam belajar matematika dan kemampuan pemahaman matematis siswa akan meningkat.

2. Hipotesis

- a. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran Artikulasi lebih tinggi daripada yang menggunakan pembelajaran Ekspositori.

- b. Siswa bersikap positif terhadap penggunaan model pembelajaran Artikulasi dalam pembelajaran matematika.

H. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Artikulasi

Model pembelajaran Artikulasi merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai ‘penerima pesan’ sekaligus berperan sebagai ‘penyampai pesan’. (Huda, 2013:268)

Model pembelajaran ini menuntut siswa aktif dalam pembelajaran, dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas.

2. Pembelajaran Ekspositori

Sunartomb (2009) menyatakan bahwa “Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan”.

3. Kemampuan Pemahaman Matematis

Kemampuan untuk mengubah soal kata-kata ke dalam simbol dan sebaliknya, kemampuan mengartikan suatu kesamaan, dan kemampuan

memperkirakan suatu kecenderungan dari diagram. (Ruseffendi, 2006:221)

4. Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi terdiri dari:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka disusun dengan urutan:

- a. Halaman Sampul
- b. Halaman Pengesahan
- c. Halaman Motto dan Persembahan
- d. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
- e. Kata Pengantar
- f. Ucapan Terima Kasih
- g. Abstrak
- h. Daftar Isi
- i. Daftar Tabel
- j. Daftar Gambar
- k. Daftar Lampiran

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi disusun dengan urutan:

- a. Bab I Pendahuluan
 - 1) Latar Belakang Masalah
 - 2) Identifikasi Masalah
 - 3) Rumusan Masalah

- 4) Batasan Masalah
 - 5) Tujuan Penelitian
 - 6) Manfaat Penelitian
 - 7) Kerangka Pemikiran
 Asumsi dan Hipotesis Penelitian
 - 8) Definisi Operasional
 - 9) Struktur Organisasi Skripsi
- b. Bab II Kajian Teoretis
- 1) Kajian Teori
 - 2) Analisis dan Pengembangan Materi
 - a) Keluasan dan Kedalaman Materi
 - b) Karakteristik Materi
 - c) Bahan dan Media
 - d) Strategi Pembelajaran
 - e) Sistem Evaluasi
- c. Bab III Metode Penelitian
- 1) Metode Penelitian
 - 2) Desain Penelitian
 - 3) Populasi dan Sample
 - 4) Instrumen Penelitian
 - 5) Prosedur Penelitian
 - 6) Rancangan Analisis Data
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
- 1) Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian

2) Pembahasan Penelitian

e. Bab V Simpulan

1) Simpulan

2) Saran

3. Bagian Akhir

a) Daftar Pustaka

b) Lampiran-lampiran

c) Daftar Riwayat Hidup